

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan di dalam suatu kehidupan adalah hal yang sangat penting karena dapat menentukan kualitas seseorang bahkan sebuah negara. Pendidikan juga memiliki arti sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu tujuan adalah hal yang berpengaruh di dalam pendidikan untuk menentukan arah kemana harus menuju. Tujuan juga berpengaruh untuk menentukan materi, metode, dan alat evaluasi untuk kegiatan yang dilakukan. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan potensi diri yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan untuk menjalani kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Semakin anak mengenali potensi yang dimiliki maka anak didik akan semakin siap untuk berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Sesuai dengan perkembangan di era modern ini, kita harus bisa beradaptasi agar dapat menjalani kehidupan dengan baik di masyarakat berdasarkan nilai-nilai pancasila. Pendidikan juga berkembang di era modern ini, dapat dilihat dari berubahnya kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 atau K-13. Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan yang berpusat kepada siswa, agar siswa dapat lebih aktif dan kreatif di dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan kurikulum 2013 ini diharapkan peserta didik dapat menghadapi situasi abad 21 (*21st century themes*). “Secara lebih lanjut *The Partnership for 21st Century Skills* merumuskan konten isi akademik berupa 3Rs (*Reading, Writing, Arithmetic*) dan 4Cs (*berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas-inovasi*) yang mendasari kemampuan berpikir tingkat tinggi.”<sup>1</sup> Pernyataan tersebut diperkuat oleh Daryanto dan Syaiful Karim, mengatakan bahwa *Learning and Innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi) meliputi: (a) berpikir kritis dan mengatasi masalah/ *Critical Thinking and Problem Solving*, (b) komunikasi dan kolaborasi/ *Communication and Collaboration*, (c) kreativitas dan inovasi/ *Creativity and Innovation*.<sup>2</sup>

Siswa sebagai makhluk individu dan sosial perlu mengembangkan potensi diri untuk dapat hidup di tengah masyarakat, apalagi di era modern ini yang membuat siswa harus mengikuti perkembangan zaman agar dapat terus berkembang di masyarakat. Salah satu yang berkembang di era modern ini adalah informasi. Tetapi banyak sekali informasi-informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, sebagai siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis untuk mengolah, dan memanfaatkan informasi tersebut dengan baik

---

<sup>1</sup> Arifin Nugroho R, *Higher Order Thinking Skills* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), p. 5.

<sup>2</sup> Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), p. 13.

dan benar. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh Arifin Nugroho yang mengatakan bahwa “kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya akan mampu memilih dan memilahnya sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh berita palsu (*hoax*).”<sup>3</sup> Menurut Arifin Nugroho HOTS sebagai berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan memberikan penilaian yang bijak dan mengkritisi sesuatu menggunakan alasan logis dan ilmiah.”<sup>4</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Menurut Wowo Sunaryo Kuswana, berpikir kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk menentukan keputusan.”<sup>5</sup> Berdasarkan pernyataan berikut, berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk memutuskan hal yang dilakukan berdasarkan alasan yang jelas. “Menggunakan kemampuan berpikir kritis yang kuat memungkinkan kita untuk mengevaluasi argumen, dan layak untuk penerimaan berdasarkan pikirannya.”<sup>6</sup> Sesuai pernyataan tersebut, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk memberikan penilaian terhadap suatu argumen. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat oleh Tracy Bowell and Gary Kemp yang berpendapat bahwa “*critical*

---

<sup>3</sup> Arifin Nugroho R, *op. cit.*, p. 6.

<sup>4</sup> *Ibid.*, p. 17.

<sup>5</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), p. 19.

<sup>6</sup> *Ibid.*, p. 20.

*thinkers should primarily be interested in arguments and whether they succeed in providing us with good reasons for acting or believing*".<sup>7</sup> (pemikir kritis terutama harus tertarik pada argumen dan apakah mereka berhasil memberi kita alasan yang baik untuk bertindak atau percaya).

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk anak sekolah dasar, tetapi kenyataannya anak sekolah dasar masih kurang mempunyai kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan observasi di SDN Jati 06 Jakarta Timur pada kelas 4 dan 5, sebagian besar siswa hanya memiliki 2 ciri-ciri kemampuan berpikir kritis. Ciri-ciri tersebut adalah mampu mempertanyakan pendapat orang lain dan dapat memberikan penilaian yang positif dan negatif. Siswa sudah dapat memberikan penilaiannya masing-masing ataupun berkelompok, tetapi sebagian besar siswa belum dapat memberikan alasan yang tepat dan sesuai dengan pendapat mereka. <sup>8</sup>Hasil observasi tersebut menjelaskan bahwa siswa masih kurang memiliki kemampuan berpikir kritis pada dirinya.

Pemberian penilaian dan pemikiran harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Karena jika dilakukan dengan cara yang salah maka akan menimbulkan kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan perpecahan. Sedangkan Indonesia merupakan negara yang mengutamakan persatuan,

---

<sup>7</sup> Tracy Bowell and Gary Kemp, *Critical Thinking A Concise Guide* (New York: Routledge, 2010), p. 4.

<sup>8</sup> Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Mei 2019

seperti pada Pancasila sila ketiga yang berbunyi “persatuan Indonesia”. Selain itu dalam memberikan penilaian kita harus memberikan penilaian berdasarkan hal-hal yang sesungguhnya atau bersifat aktual dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Materi di dalam pembelajaran yang bersifat aktual dan berdasarkan Pancasila terdapat dalam pembelajaran PPKn. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya yang menjelaskan bahwa, “pemilihan materi-materi pada debat kompetitif, sangat variatif dan sangat memungkinkan topik suatu debat merupakan lintas disiplin ilmu yang aktual di masyarakat. Sebagai contoh: pelajaran PPKn, agama dan sosial dapat diangkat dalam konteks debat melalui topik, Premanisme, penyakit sosial masyarakat dan Hak Asasi Manusia.”<sup>9</sup>

Pembelajaran PPKn sangat diperlukan di dalam kehidupan sekarang ini, seperti cara menyampaikan pendapat, penilaian, dan cara mengelola serta memanfaatkan informasi yang diterima. Selain itu pembelajaran PPKn merupakan disiplin ilmu yang aktual di masyarakat. Sehingga pembelajaran PPKn seharusnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, dalam kenyataannya pembelajaran PPKn terutama di sekolah dasar merupakan salah satu pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V SDN Jati 06 Pulo Gadung Jakarta Timur, metode yang digunakan oleh guru kelas adalah metode

---

<sup>9</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi mengajar* (Jakarta: Prenada Media, 2015), p. 61.

ceramah.<sup>10</sup> Menurut Daryanto “metode ceramah adalah cara penyajian yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung (bersifat satu arah) terhadap peserta (*audience*).”<sup>11</sup> Sedangkan Melvin L. Silberman mengemukakan “jika siswa benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 hingga 100 kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan guru”<sup>12</sup>. Sesuai dengan pernyataan tersebut berarti siswa akan kurang memahami materi yang diberikan oleh guru dengan metode ceramah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus menggunakan metode-metode yang lebih menarik dan dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan berpikir kritis siswa. “Metode adalah cara guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.”<sup>13</sup> Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah menggunakan metode debat aktif. Metode ini menggunakan debat untuk menstimulasi diskusi kelas. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman yang menyatakan bahwa “sebuah debat bisa menjadi metoda berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini

---

<sup>10</sup> Berdasarkan Hasil Observasi yang dilaksanakan pada tanggal 2 dan 7 Agustus 2018

<sup>11</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2009), p. 390.

<sup>12</sup> Melvin L.Silberman, *Active Learning* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), p. 24.

<sup>13</sup> Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), p. 15.

adalah strategi debat yang secara aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas-tidak hanya mereka yang berdebat”.<sup>14</sup>

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani “debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.”<sup>15</sup> Berdasarkan pernyataan berikut, debat adalah kegiatan pertukaran pendapat untuk menemukan jalan dari sebuah permasalahan. Penggunaan metode debat aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat dan memberikan alasan yang tepat untuk mendukung pendapatnya tersebut. Metode ini juga meningkatkan keaktifan siswa karena siswa diminta untuk bergantian menyampaikan pendapatnya. Hal ini dapat merubah pandangan tentang PPKn yang membosankan menjadi pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan fakta dan kenyataan di dalam latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn dengan metode pembelajaran Debat aktif pada siswa kelas V SDN Jati 06.

---

<sup>14</sup> Melvin L.Silberman, *op.cit.*, p. 141.

<sup>15</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (Jogjakarta: Kata Pena, 2017), p. 63.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi beberapa fokus permasalahan sebagai berikut: 1) Perkembangan zaman yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. 2) kurang tepatnya pemilihan metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn. 3) Peran guru di kelas sangat dominan, sehingga hasilnya belum maksimal. 4) siswa belum mempunyai kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi dengan baik dan benar.

Adapun penelitian ini difokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode debat aktif kelas V sekolah dasar.

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dibuat maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada muatan pelajaran PPKn pada materi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V SDN Jati 06 Pulo Gadung Jakarta Timur.



#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus penelitian maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam PPKn melalui metode debat aktif pada siswa kelas V SDN Jati 06 Pulo Gadung Jakarta Timur?
2. Apakah metode debat aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam PPKn kelas V SDN Jati 06 Pulo Gadung Jakarta Timur?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata untuk peningkatan dan pengembangan Ilmu pendidikan terutama di dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai metode pembelajaran Debat Aktif.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang menarik, menambah wawasan tentang penerapan bermacam-macam metode pembelajaran salah satunya metode pembelajaran Debat Aktif.

b. Bagi Peneliti

Mempertajam pengetahuan tentang penggunaan metode Debat Aktif dalam pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar dan mengoptimalkan pelaksanaan metode Debat Aktif pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar.

c. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat memberikan masukan positif dalam meningkatkan kualitas perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pada sekolah tempat penelitian ini dilakukan.